

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Suatu kelompok yang menetap pada wilayah tertentu dan membentuk suatu kebudayaan agar dapat berlangsung hidup merupakan prinsip masyarakat. Masyarakat berinteraksi berdasarkan pada sistem adat istiadat yang sifatnya kesinambungan dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama.¹ Pada masyarakat Jawa, juga ada proses pemisahan sebagian masyarakatnya dengan membentuk identitas baru yang memiliki perbedaan cara hidup dibanding dengan umumnya masyarakat Jawa pada umumnya (*mainstream*). Kelompok masyarakat yang memisahkan diri dari kultur Jawa *mainstream* tersebut merupakan sub suku Samin, atau mereka lebih senang disebut dengan “Sedulur Sikep”. Mereka tinggal di sekitar perbukitan kapur di bagian utara pulau Jawa yang umum dikenal dengan Perbukitan Kendeng. Daerah permukiman masyarakat Samin ini ada di kabupaten-kabupaten sekitar perbatasan Jawa Tengah dengan Jawa Timur.²

Istilah Samin ini diartikan sebagai *sami-sami amin*. Dalam arti *sami-sami* tersebut *sama* atau *kebersamaan*, dalam kebersamaan tersebut ajaran yang dianut oleh masyarakat samin yaitu *kabeh wong kulo aku sedulur* (kita semua saudara). Meskipun masyarakat Samin tidak pernah menyebut dirinya sebagai orang Samin atau Wong Sikep, Namun masyarakat Samin tidak pernah menolak jika mereka dikatakan orang Samin.³ Istilah Samin merupakan julukan bagi masyarakat yang memegang ajaran Ki Samin Surosentiko, Namun karena istilah Samin bertendensi negatif, maka kelompok Samin menamakan diri sebagai *Sedulur Sikep*. Tetapi masyarakat Samin memiliki hati yang polos, jujur dan sangat terbuka oleh masyarakat lain

¹Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropolog* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 122.

²Ratrie Devi Aprilianti, “Sejarah Tata Cara Pernikahan Masyarakat Samin Desa Klopoduwur Kabupaten Blora 1970-2009,” *Jurnal of Indonesia History*, no. 1 (2012): 2.

³Mukodi dan Afid Burhanuddin, *Pendidikan Samin Surosentika* (Yogyakarta: Lentera Kreasindo, 2015), 19.

dan selalu bersikap baik kepada orang lain, itu salah satu wujud ajaran yang dianut masyarakat Samin.⁴

Ki Samin Surosentiko telah mengajarkan kepada komunitas samin Blora yang sampai sekarang masih dipraktekkan yaitu: larang untuk berbuat drengki (membuat fitnah), srei (serakah); panasten (cepat tersinggung atau membenci), da'wen (mendakwa tidak dengan bukti), kemeren (iri hati/syirik), nyiyo marang sapodo (melakukan nista pada penghuni alam), bedok (menuduh), colong (mencuri), pethil (menggambil barang yang masih menyatu dengan alam), jumput (menggambil yang telah menjadi komoditas di pasar), nemu (menemukan barang menjadi pantangan).

Selain itu ajaran samin juga memiliki lima pantangan dasar, diantaranya: dilarang melakukan pendidikan formal, dilarang memakai celana panjang, dilarang memakai peci, dilarang berjualan, dan dilarang memiliki istri dua atau lebih. Maka dari itu, ajaran Samin Surosentiko momot (memuat) nilai-nilai kearifan lokal dan budaya bangsa.⁵

Masyarakat Samin merupakan masyarakat yang percaya pada ajaran *Saminisme*. Samin Surosentiko merupakan tokoh yang mengajarkan ajaran ini, yang berkembang di Desa Klopoduwur, Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora. Ajaran *Saminisme* ada sebagai bentuk reaksi karena kesewenang-wenangan pemerintah Kolonial Belanda pada penduduk pribumi, terutama kaum petani.

Kepribadian yang dimiliki masyarakat samin sangat polos dan jujur. Yang artinya mereka selalu terbuka kepada siapapun, termasuk orang-orang yang belum kenal. Semua orang telah dianggap sebagai saudara mereka sehingga sikap kebersamaan selalu diutamakan pada masyarakat Samin.⁶ Masyarakat ini sangat unik. Ajaran Samin awalnya merupakan gerakan moral yang kemudian

⁴Moh. Rosyid, *Samin Kudus, Bersahaja Di Tengah Asketisme Lokal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 4.

⁵Mukodi Afid Burhanuddin, "Islam Abangan Dan Nasionalisme Komunitas Samin Di Blora," *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 24, no. 2 (2016): 286–287.

⁶Siti Munawaroh dkk, *Etnografi Masyarakat Samin Di Bojonegoro* (Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya, 2015), 2–3.

berkembang menjadi gerakan kultural dan bahkan menggulirkan kenayakinan tersendiri.

Masyarakat Sedulur Sikep ini termasuk komunitas masyarakat yang dikenal dengan sebutan *Wong Samin*, *Wong Sikep*, atau *Wong Adam*. Mereka dikatakan *Wong Samin* karena masyarakat ini merupakan pengikut dari Samin Surosentiko. Mereka yang selalu bersikap diam dan cenderung mengucilkan diri maka disebut dengan *Wong Sikep*. Mereka juga mengaku telah mengikuti agama Adam maka disebut sebagai *Wong Adam*.⁷

Komunitas Samin ini menurut hasil kajian LIPI tahun 2004 disebutkan memiliki lima kitab suci, yakni *Serat Punjer Kawitan*, *Serat Pikukuh Kasajaten*, *Serat Uri-Uri Pambudi*, *Serat Jati Sawit*, dan *Seat Lampahing Urip*. Namun hasil penelitian Musthofa Sonhaji tahun 1979 tidak menemukan kitab suci dimaksud. Ketika hal ini dikonfirmasi lagi, tokoh masyarakat Samin menyatakan bahwa mereka belum memiliki kitab suci dan baru akan menyusunnya. Meskipun demikian, anggota masyarakat Samin memiliki tata cara ritual tersendiri. Dalam kehidupan sehari-hari, mereka melakukan persembahyangan sebanyak 4 kali, yaitu waktu pagi sekitar pukul 06.00 wib, tengah hari atau sekitar pukul 12.00 wib, petang hari saat matahari terbenam atau sekitar pukul 18.00 wib, dan waktu tengah malam atau sekitar pukul 24.00 wib. Cara persembahyangan mereka dengan menghadap ke arah timur (arah terbit matahari) dengan membaca niat "*ingsun wang wungdurung dumadi, onone namung Gusti*". Setelah itu, mereka melakukan semedi selama dua sampai tiga menit.⁸

Ritual-ritual tersebut ditransmisikan kepada generasi penerusnya dengan bahasa lisan, karena umumnya anggota masyarakat Samin yang sudah tua tidak mengenal huruf. Hal itu disebabkan mereka tidak mau sekolah. Meskipun demikian, masyarakat Samin masih memegang teguh dalam ajaran leluhur. Salah satu pewarisnya adalah Mbah Lasiyo (Mbah Engrek) dan diteruskan ke generasi berikutnya. Salah satu

⁷Mukodi Afid Burhanuddin, "Islam Abangan Dan Nasionalisme Komunitas Samin Di Blora," 189.

⁸Suhanah, *Dinamika Perkembangan Sistem Kepercayaan Sedulur Sikep Di Kabupaten Blora* (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan – Balitbang Diklat Kementerian Agama RI, 2012), 192.

ritual peralihan (*ritus de passage*) dalam komunitas Samin adalah ritual untuk menjadi Samin secara utuh. Untuk menjadi seorang Saminis, mereka (para generasi muda maupun orang di luar keturunan Samin) harus menjalani prosesi ritual.

Mereka menjalani puasa (*poso*) *Ngrowot* dan puasa (*poso*) *Deder* jika ingin menjadi pengikut Samin. Mereka harus melakukan ritual atau *tirakatan* tersebut. Puasa *ngrowot* dan puasa *deder* dilakukan selama 7 Selasa dan 7 Jumat dimulai dari pukul 20.00-03.00 WIB (dilakukan selama 7 jam). Puasa tersebut dengan maksud menebus *laku* (perjalanan spiritual) dan wujud bakti mereka kepada orang tua laki-laki ketika ingin *nglumpuke banyu perwito sari* (mengumpulkan benih kehidupan) dengan orang tua yaitu Ibu. Puasa *ngrowot* itu masih boleh makan, namun hanya boleh makan ubi-ubian tidak makan nasi dan hanya minum air putih saja. Sedangkan puasa *deder* itu puasa yang semalaman tidak duduk. Kedua puasa tersebut diawali pada pertengahan bulan *Besar* sampai bulan *Suro*.⁹

Seiring dengan perkembangan zaman, masyarakat Samin yang memiliki berbagai macam keunikan ternyata juga mengalami perubahan dari beberapa sisi. Baik dan sisi agama, mata pencaharian, perkawinan dan sebagainya. Pertanyaan yang muncul, bagaimana dengan ritus peralihan tersebut dipraktikkan oleh komunitas Samin saat ini? Apakah masih ditaati oleh masyarakatnya dengan kuat, atau sudah mulai memudar? Apakah ada perubahan tata cara dalam pelaksanaan ritus peralihan tersebut. Pertanyaan kritis ini muncul mengingat adanya dualitas identitas ‘keagamaan’ masyarakat Samin, yakni identitas keagamaan dalam administrasi kependudukan dan identitas religi sebagai masyarakat Samin. Selain itu, peningkatan intensitas interaksi masyarakat Samin dengan masyarakat di luar komunitas Samin tentu potensial memberi dampak pada perubahan norma-norma yang ada pada masyarakat Samin. Untuk bisa mendapatkan jawaban atas persoalan tersebut, maka penulis bermaksud untuk melakukan kajian dengan judul “**Ritus Peralihan Samin Dalam**

⁹Saryono, usia 30 tahun, wawancara oleh penulis, pada hari Jumat, 20 Desember 2019, pukul 09.15 WIB, wawancara 5, transkrip

Perspektif Aqidah Islam (Studi Kasus di Desa Klopoduwur Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora) ”.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah pokok masalah yang bersifat umum dan ditetapkan guna mempertajam penelitian serta ditentukan berdasarkan tingkat kebaruan informasi yang akan diperoleh dari lapangan, yang fungsinya sebagai wahana untuk membatasi kajian atas suatu kajian yang akan di lakukan.¹⁰ Hal ini, peneliti menetapkan fokus pada permasalahan yang disarankan informan dan permasalahan tersebut terkait dengan teori-teori yang telah ada.

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas, sesuai judul penelitian: “Ritus Peralihan Masyarakat Sedulur Sikep Dalam Perspektif Aqidah Islam (Studi Kasus di Desa Klopoduwur Kecamatan Banjarejo Kabupaten Blora) ”’.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka penulis akan merumuskan pokok masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Bagaimana prosesi ritus peralihan inisiasi menjadi Samin pada masyarakat Samin di Klopoduwur?
2. Bagaimana makna ritus peralihan bagi masyarakat Samin di Klopoduwur?
3. Bagaimana ritus peralihan dalam Perspektif Aqidah Islam ?

D. Tujuan Penelitian

Mencermati permasalahan yang akan dipecahkan, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui prosesi ritus peralihan inisiasi menjadi Samin pada masyarakat Samin di Klopoduwur
2. Untuk mengetahui makna ritus peralihan tersebut bagi masyarakat Samin di Klopoduwur
3. Untuk mengetahui ritus peralihan dalam Perspektif Aqidah Islam

¹⁰Ahmad Tanzaz, *Metodologi Penelitian Praktis* (Yogyakarta: Teras, 2011), 54.

E. Manfaat Penelitian

Setiap peneliti diharapkan memiliki manfaat, maka manfaat tersebut dapat berupa teoritis dan praktis.

1. Manfaat Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menyumbang dan menambah khazanah referensi tentang kehidupan sosial keagamaan masyarakat Samin. Dengan demikian diharapkan memberi sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang sosial keagamaan masyarakat marginal di Indonesia.

Kegunaan penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu bahan serta pertimbangan bagi semua pihak yang membutuhkan mengenai Ritus Peralihan masyarakat Sedulur sikep dalam perspektif Aqidah Islam.

2. Manfaat Praktis

Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini, dapat dijadikan sebagai sumber informasi motivasi terhadap semua pembaca (pendidik) agar dapat meningkatkan pembelajaran yang lebih berkualitas. Sehingga mampu mencapai kepribadian peserta didik yang baik dan berakhlak mulia. Dan hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan informasi mengenai sistem religi masyarakat Samin, khususnya mengenai ritus peralihan untuk menjadi anggota Saminisme bagi para penyuluh agama dan pihak-pihak yang berkaitan dengan isu ini. Dengan demikian, pemahaman terhadap masyarakat Samin bisa lebih komprehensif dan objektif.

F. Sistematika Penulis

Untuk mencapai pembahasan yang sistematis dalam penelitian ini, maka diperlukan adanya sebuah gambaran secara singkat tentang bagaimana sistematika penulisan yang akan dipaparkan agar berjalan sesuai dengan rumusan masalah yang telah diajukan. Adapun sistematika penulisan yang akan dipaparkan dalam penelitian ini yakni sebagai berikut:

Bagian muka Skripsi terdiri dari: halaman sampul (*cover*), halaman judul, halaman pengesahan, halaman nota persetujuan pembimbing, halaman pernyataan, halaman abstrak, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata

pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar table, dan halaman daftar gambar.

Bagian isi skripsi terdiri dari lima bab, yaitu:

- BAB I** : Pendahuluan yang memuat tentang latar belakang, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.
- BAB II** : Berupa Kajian Teori
 Dalam bab ini peneliti mengklasifikasikannya menjadi beberapa sub bab diantaranya yaitu *pertama*, Kerangka Teori: yang memuat tentang ritus peralihan, sedulur sikep, Aqidah Islam. *Kedua*, Penelitian Terdahulu. *Ketiga*, Kerangka Berfikir.
- BAB III** : Metode Penelitian
 Jenis dan Pendekatan, Sifat Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Pengujian Keabsahan Data dan Teknik Analisis Data.
- BAB IV** : Hasil Penelitian dan Pembahasan
 Gambaran Objek Penelitian, Deskripsi data Penelitian, Analisis data Penelitian.
 Bab ini merupakan bab inti dalam penelitian ini. Pada bab ini akan dipaparkan mengenai hasil penelitian analisis bagaimana prosesi ritus peralihan inisiasi menjadi Samin pada masyarakat Sedulur Sikep di Klopoduwur, bagaimana makna ritus peralihan tersebut bagi masyarakat Samin di Klopoduwur dan Bagaimana ritus peralihan dalam perspektif Aqidah Islam.
- BAB V** : Penutup merupakan akhir dari penelitian, di dalamnya berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, selain itu juga terdapat saran dan penutup.

Bagian Akhir dalam Skripsi ini meliputi daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat pendidikan penulis.